

(Kejujuran dan Kebenaran(2

<"xml encoding="UTF-8?">

Jujur dalam Pikiran .3

Dorongan dan pikiran untuk amal dan perbuatan seorang manusia adalah perumpamaan jiwa untuk tubuh. Dasar sebuah pekerjaan berada dalam niat dan pikiran seseorang sedangkan ,amal dan perbuatan seseorang pada dasarnya bermula dari niatnya.[9] Dengan demikian

الاعمال ثمار النيات.[10]

.Amal seseorang adalah hasil dan buah dari niat yang ia keluarkan

Nilai dan ukuran amal seseorang tidak hanya bergantung pada pemikiran dan wacana yang membuatnya terpaksa bergerak, bahkan harga dan nilai seseorang sesuai dengan kadar pemikiran dan niatnya yang ada di kepalanya dan untuk mendapatkan hal tersebut maka ia :berusaha. Imam Ali berkata

قَدْرُ الرَّجُلِ عَلَى قَدْرِ هِمَّتِهِ وَ عَمَلِهِ عَلَى قَدْرِ نِيَّتِهِ.[11]

Nilai dan ukuran seseorang sesuai dengan kadar usahanya dan amalnya sesuai dengan .niatnya

Pemikiran dan wacana begitu mempengaruhi seseorang sehingga hal itu dapat berpengaruh dalam pembentukan dan penentuan kepribadian seorang manusia sehingga seseorang di hari kiamat nanti akan dibangkitkan dan dikumpulkan sesuai dengan gambaran niatnya. Imam :Shadiq As bersabda

إِنَّ اللَّهَ يَحْشُرُ النَّاسَ عَلَى نِيَّاتِهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ[12]

.Ada juga sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Rasulullah saw

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَ أَعْمَالِكُمْ وَ إِنَّمَا يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَ نِيَّاتِكُمْ.[13]

Bahwa sesungguhnya Allah Swt tidak akan melihat pada bentuk amal-amal zhahir kita tetapi .Allah akan melihat apa yang ada pada hati kita dan niat kita

Dengan demikian, seorang manusia yang ingin mendapatkan pada inti yang berharga dari

kejujuran ini, selain dia harus jujur dalam perkataan, dia juga harus menerapkan apa yang semestinya dia katakan dalam perbuatan dan tingkah lakunya dan itu diniatkan dari dalam hati bukan karena hal-hal yang lain. Karena niat yang benar-benar keluar dari dalam hati adalah muqaddimah dan pendahuluan dari kejujuran dalam ucapan dan perbuatan. Hingga imam ke tujuh Imam Musa Kazim As ketika berkata kepada Hisam bin Hakam, beliau berkata tentang :kejujuran dalam niat sebagai ruh keimanan dan ruh agama

كَمَا لَا يَقُومُ الْجَسَدُ إِلَّا بِالنَّفْسِ الْحَيَّةِ كَذَلِكَ لَا يَقُومُ الدِّينُ إِلَّا بِالنِّيَّةِ الصَّادِقَةِ وَ لَا تَثْبُتُ النِّيَّةُ الصَّادِقَةُ إِلَّا بِالْعَقْلِ؛[14]

Sebagaimana tubuh ini tidak akan bertahan kecuali dengan nafas kehidupan, begitu pula agama ini tidak akan langgeng kecuali dengan niat yang jujur dan tidak akan kokoh niat yang jujur itu kecuali dengan akal

Sehingga niat yang muliapun seperti hijrah, jihad dan syahadah jika tidak dibarengi dengan niat .dan dorongan ilahi maka hal itu adalah perbuatan yang sangat sia-sia

Dalam riwayat yang dinukil dari Rasulullah Saw di sana di sebutkan bahwa

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَ رَسُولِهِ، فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَ رَسُولِهِ وَ مَنْ كَانَ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يُنْكِحُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.[15]

Dengan demikian, setiap pekerjaan atau perbuatan baik, mau itu dalam bentuk ibadah yang termulia atau dalam bentuk amalan sosial, jika hal-hal tersebut kosong dari tujuan dan dorongan ilahi maka hal-hal itu tidak bernilai dan hilang terbang dibawa angin. Dan sebaliknya perbuatan dan amal seseorang yang dibarengi dengan tujuan dan dorongan ilahi walaupun itu mungkin dalam pandangannya adalah hal itu dianggap kecil maka itu akan kekal dan agung karena dilakukan dengan kejujuran, berakhlak dan memiliki niat mendekatkan diri kepada Allah .swt maka hal itu akan menjadi besar di sisiNya

وَ تَخَسَّبُونَهُ هَيِّنًا وَ هُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ [16]

.Dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar

Hasil dari kejujuran adalah tangga naik ke maqam Shiddiqin

Dengan sebab kejujuran dan kebenaran, seorang manusia akan naik dan sampai pada tingkat maqam Shiddiqin (dimana maqam ini dari sisi keutamaan dan kemuliaannya berada setelah maqam nubuwwah atau kenabian) dan di sisi Allah Swt akan mendapatkan gelar dengan penuh

:kebanggaan yaitu maqam shiddiq. Imam Baqir dalam sebuah riwayat bersabda

إِنَّ الرَّجُلَ لَيُصَدِّقَ حَتَّى يَكْتُتِبَهُ اللَّهُ صِدِّيقًا. [17]

Sesungguhnya seseorang karena efek kejujuran dan kebenaran akan sampai pada satu .martabat yang mana Allah akan menyebutnya dengan Shiddiq

Maqam shiddiq adalah maqam sirathal mustaqim dimana setiap muslim dalam setiap solat mereka mengucapkan

«اهدنا الصراط المستقيم صراط الذين انعمت عليهم...»

Dari Allah mereka meminta dan memohon untuk ditunjukkan jalan hidayah. Orang-orang yang mendapatkan kenikmatan ilahi ini adalah hal yang diinginkan dan dikehendaki oleh setiap ,muslim, mereka adalah orang-orang yang dikatakan dalam Al-Quran

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا. [18]

Dan barang siapa yang menaati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang .yang mati syahid dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya

Imam Ali adalah wujud kesempurnaan dari manifestasi kejujuran sehingga dalam sebuah :riwayat dikatakan

و من الصديقين على بن ابي طالب... [19]

Dengan demikian, permintaan dan permohonan kaum muslimin dalam setiap salat mereka untuk berada dalam jalan yang lurus adalah sesuai dan sama dengan ayat yang lain. Allah :berfirman

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ [20]

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama .orang-orang yang benar

:Kembali kepada pembahasan awal, maka dengan ini dapat kami ringkas dalam sebuah riwayat

مَنْ لَمْ يَخْتَلِفْ سِرُّهُ وَ عِلَانِيَّتُهُ وَ فِعْلُهُ وَ مَقَالُهُ فَقَدْ آدَى الْأَمَانَةَ وَ أَخْلَصَ الْعِبَادَةَ. [21]

Siapa saja dari mereka yang tidak berbeda dalam perilaku amalnya baik dalam keadaan dilihat orang atau di dalam kesendiriannya, dalam perbuatan dan ucapannya, maka dia telah menjalankan amanat ilahi dan telah benar-benar ikhlas dalam menjalankan ibadah kepadaNya

:CATATAN

Tamimi Amadi, Abdul wahid bin Muhammad, Ghurar al-Hikam wa Duraru al-Kalam, -[1]
Mukaddimah dan penjelasan, Mir Jalaluddin Husaini Armui, (cetakan kelima, Tehran, terbitan
.Universitas Tehran 1373S) jld. 2, hlm.371

.Qummi, Syaikh Abbas, Safinatu al-Bihar, Yayasan penerbitan Farahani, jld.2, hlm. 473 -[2]

.Ghurar al-Hikam wa Duraru al-Kalam, jld.4, hlm. 363 -[3]

.Ibid, jld.4, hlm.296 -[4]

.Ibid, jld.5, hlm.278 -[5]

.QS.Shaf, ayat, 2-3 -[6]

.Nahjul Balaghah Subhi Shaleh, khutbah 175 -[7]

.Ushul Kafi, jld. 2, hlm. 86 -[8]

Ghurar al-Hikam, jld.1, hlm. 206; lihat juga: Qummi, Syaikh Abbas, Safinah al-Bihar, jld.2, -[9]
.hlm.628

.Ibid, jld.1, hlm.79 -[10]

.Ghurar al-Hikam, jld.4, hlm. 500 -[11]

.Wasail al-Syiah, jld.1, hlm.34 [12]

.Bihar al-Anwar, Beirut, Muasasah al-Wafa', jld.70, hlm.248; Jami' al-Akhbar, hlm.117 [13]

.Ibid, jld.78, hlm.312 [14]

.Bihar al-Anwar, jld.7, hlm.211; Shahih Bukhari, Kitab al-Iman, hlm.23 [15]

.QS.An-Nur, ayat 15 -[16]

.Ushul Kafi, jld.2, hlm.86 -[17]

.QS. An-Nisa', ayat 69 -[18]

.Syawahid al-Tanzil, jld.1, hlm.154 -[19]

.QS. At-Taubah, ayat 119 -[20]

.Nahjul Balaghah, surat 26 -[21]